

## DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DENGAN GANGGUAN KETERLAMBATAN BICARA

Qurrotul Aini Fitria Sari, Ria Ninik Hanifah, Shabrina Dhiya Naufalia, Nur Rohmah  
Hidayatul Qoyyimah\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi. Surel: nur.qoyyimah.fppi@um.ac.id

### Abstract

Speech delay is a type of communication disorder indicating that an individual experiences disorder in the symbolic process of communicating. A child is said to have a speech delay if their speech development is below the level of speech quality development of children at their age. This study aims to determine the psychological picture of pre-school children who have speech delays, the causes of speech delays, the treatment, and the development after receiving the treatment. This study is qualitative research with a case study approach that focuses on the problem of speech delay in pre-school children. Researchers took the subject of 2 boys aged 3 and 5 years who have a speech delay. Data analysis was carried out using descriptive analysis, namely analyzing, describing, and summarizing various conditions of the subject from the results of interviews and observations regarding the problem under study. The result showed that children with speech delay have a different psychological condition from normal children—emotional, cognitive, and behavior. Differences were found specifically in the emotions of the children which were influenced by how the people or the environment accompanied them.

**Keywords:** Speech Delay; Pre-school Children; Developmental Disorder

### Abstrak

Gangguan keterlambatan berbicara merupakan salah satu jenis gangguan dalam komunikasi dengan indikasi bahwa individu mengalami gangguan dalam proses simbolis dalam berkomunikasi. Anak dikatakan memiliki gangguan berbicara apabila tingkat perkembangan bicaranya berada di bawah tingkat kualitas perkembangan berbicara anak seumurannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psikologis anak usia pra sekolah yang memiliki keterlambatan bicara, penyebab keterlambatan bicara, penanganan yang didapatkan, serta perkembangan setelah didapatkan penanganannya. Jenis penelitian berbentuk kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada permasalahan gangguan keterlambatan berbicara pada anak usia pra-sekolah. Peneliti mengambil subjek 2 anak laki-laki berusia 3 dan 5 tahun yang memiliki gangguan keterlambatan berbicara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi subjek dari hasil wawancara dan observasi mengenai masalah yang diteliti. Dari hasil penelitian diketahui bahwa anak dengan keterlambatan bicara memiliki kondisi psikologis yang berbeda seperti anak pada umumnya baik emosi, kognitif dan behavior. Selain itu, ditemukan perbedaan kondisi psikologis, khususnya pada emosi yang didapati pada kedua anak, yang didukung oleh bagaimana orang lain atau lingkungan menyertainya.

**Kata kunci:** Gangguan Keterlambatan Berbicara; Anak Usia Pra-Sekolah; Gangguan Perkembangan

### 1. Pendahuluan

Sekitar 5-8% anak usia pra-sekolah mengalami gangguan keterlambatan berbicara (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2019) di Indonesia. Gangguan keterlambatan berbicara merupakan salah satu jenis gangguan dalam komunikasi dengan indikasi bahwa individu mengalami gangguan proses simbolis dalam berkomunikasi. Anak dikatakan memiliki gangguan berbicara apabila tingkat perkembangan bicaranya berada di bawah tingkat kualitas perkembangan berbicara anak seumurannya. Perkembangan berbicara dan berbahasa merupakan parameter segenap perkembangan anak. Hal tersebut disebabkan bahwa perkembangan berbahasa terlibat atas kemajuan kognisi, sensorik, motorik, psikis, emosi,

serta lingkungan di sekeliling anak (Soetjningsih, 2013). Ketika terdapat gangguan berbicara pada perkembangan anak, maka besar kemungkinan terdapat keterlambatan pada sistem lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan Kurniasari, A., & Prima, E. (2020) dengan hasil bahwa pada saat sistem pembelajaran berlangsung, anak yang memiliki keterlambatan berbicara cenderung menyukai kesendirian dan lebih fokus pada kesibukannya sendiri dan membutuhkan bimbingan tambahan ketika mengikuti jalannya proses aktivitas atau bimbingan.

Berdasarkan Vygotsky, individu lain dan bahasa memiliki fungsi yang krusial pada perkembangan kognitif anak. Hal ini lantaran dialog-dialog yang dilakukan oleh anak-anak dan individu lain yang ahli atau dewasa menumbuhkan bentuk pemikiran yang lebih terstruktur dan masuk akal (Anggraini, 2011). Sehingga, dapat dikatakan bahwa lingkungan atau orang dewasa memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan berbicara dan berbahasa anak. Hal tersebut disebabkan karena anak menggambarkan orang dewasa sebagai model yang dapat diikuti terkait cara berbicara dan berbahasa. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara anak dan lingkungan sekitar dapat menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak. Orang tua yang kurang memberikan interaksi dan komunikasi terhadap anak dapat berimpak pada engganannya anak untuk berbicara, sehingga dapat berefek pada rendahnya perkembangan berbicara dan berbahasanya. Dalam kata lain, rutusnya komunikasi yang terlibat antara orang tua dan anak merupakan salah satu kunci penting yang menentukan lancarnya berbicara dan berbahasa pada anak.

Untuk mengasah atau meningkatkan perkembangan berbicara dan berbahasa anak dengan keterlambatan berbicara, maka diperlukan stimulus-stimulus yang dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kognitifnya, khususnya keterampilan berbicara dan bahasa. Stimuli yang didapatkan oleh anak dapat berupa interaksi dengan lingkungannya. Interaksi di dalam keluarga atau lingkungan sekitar memberikan pengaruh yang besar terhadap anak dalam mengerjakan sebuah upaya dalam berkomunikasi (Anggraini, 2017). Hal tersebut dilandasi bahwa interaksi dalam keluarga memiliki kaitan dalam adanya motivasi dan bimbingan untuk berbicara, praktek dalam berbicara, penyesuaian diri, serta orang tua yang menjadi cerminan bagi anak dalam mengikuti dan mempelajari penguasaan bahasanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psikologis anak usia pra sekolah yang memiliki keterlambatan bicara, penyebab keterlambatan bicara, penanganan yang didapatkan, serta perkembangan setelah didapatkan penanganannya.

## **2. Metode**

### **2.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian berbentuk kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada permasalahan gangguan keterlambatan berbicara pada anak usia pra-sekolah.

### **2.2. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian untuk pencarian data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan pedoman observasi berbentuk checklist dan catatan anekdot. Instrumen-instrumen tersebut dibuat untuk melakukan wawancara terhadap wali dari anak dan observasi terhadap anak yang memiliki gangguan keterlambatan berbicara. Observasi yang dilakukan terhadap anak dilakukan dengan tujuan melihat tingkat kemampuan berbahasa serta menemukan ciri-ciri yang khas pada anak dengan keterlambatan bicara.

### **2.3. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dimulai dengan melakukan studi literatur mengenai permasalahan yang ingin dibahas, kemudian merumuskan hipotesis penelitian. Peneliti menyusun instrumen

berupa pedoman wawancara dan observasi untuk didapatkan data-data yang dapat mendukung tujuan penelitian.

#### **2.4. Subjek Penelitian**

Peneliti mengambil subjek 2 anak laki-laki berusia 3 dan 5 tahun yang memiliki gangguan keterlambatan berbicara. Kedua subjek merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara.

#### **2.5. Waktu dan Lokasi**

Waktu pencarian dan pengambilan data dilakukan pada tanggal 1-4 Oktober 2021, berlokasi di kota Malang.

#### **2.6. Analisis Data**

Setelah didapatkan data, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi subjek dari hasil wawancara dan observasi mengenai masalah yang diteliti (Winartha, 2006).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Subjek A**

Subjek A merupakan anak laki-laki yang berusia 3 tahun. A adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara dan tidak memiliki riwayat penyakit dalam keluarga. Kondisi keterlambatan bicara A disadari oleh orangtua ketika ibunya melihat perkembangan berbicara A yang tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya. Dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya, A cenderung mengulangi kata-kata atau membeo ketika diberi pertanyaan dan A terkadang masih belum paham untuk membalas pertanyaan yang diberikan kepadanya secara lisan. Saat berkomunikasi, anak dapat mendengarkan lawan bicaranya, namun jika terdapat hal-hal yang menarik perhatiannya, ia cenderung memusatkan perhatian ke hal-hal tersebut dan kurang memperhatikan lawan bicaranya.

Secara emosi, A tergolong memiliki emosi yang stabil (tidak hiperaktif atau terlalu pendiam), namun saat diberitahu kesalahannya, A terkadang menangis. Menurut ibunya, A memiliki karakter yang suka berpetualang dan lincah karena A semangat ketika diajak jalan-jalan dan senang memainkan permainan yang menggunakan fisik atau menggerakkan badan, seperti bermain di taman bermain ataupun berguling ke depan atau belakang.

Selama proses observasi terhadap subjek A, peneliti mendapati bahwa ketika A diajak meniru kata-kata di buku (contoh: jerapah, domba) sambil dicontohkan oleh terapis, secara vocal, pengucapannya terbilang cukup jelas untuk dipahami, hanya saja terdapat perbedaan huruf saat diucapkan (contoh: jeuapa, ttobbaa). Ketika A berbicara, kecepatannya stabil (tidak terlalu cepat dan tidak sangat lambat), hanya saja A sering terlihat mengucapkan kata-kata tersebut dengan pelan sambil matanya mencari atau melihat benda di dekatnya. Setelah orang lain berbicara atau memberi pertanyaan, A terkadang merespon atau menjawabnya melalui isyarat tangan dan terkadang diam. Saat ia diam atau tidak menjawab tersebut dikarenakan ia sedang ingin melakukan yang ia lakukan dahulu (seperti: melihat dan meraba-raba setiap sisi balok atau menggerak-gerakkan puzzle), setelah beberapa waktu, ia kembali memusatkan perhatiannya ke orang yang mengajaknya berbicara dan menjawab atau melakukan hal yang diperintahkan. A terlihat sering memahami konteks pembicaraan. Karakteristik A saat bermain adalah ia akan melakukan apa yang ia ingin lakukan terlebih dahulu. Ketika terdapat perintah atau ada yang mengajaknya bicara, A sering terlihat mengabaikannya, namun ia tetap akan melakukan perintah tersebut atau mau diajak berinteraksi setelah ia puas melakukan apa yang ingin dilakukannya terlebih dahulu. Sehingga, dapat dikatakan bahwa A tetap patuh

dan menghormati orang lain, hanya saja ia memang membutuhkan waktu untuk menuruti orang lain

Jika didasarkan pada tahap perkembangan anak, A telah memasuki periode kanak-kanak awal. Pada periode ini, keterampilan motor anak menjadi lebih baik dan mereka mulai terlatih dalam mengatur dirinya sendiri. Pada saat itu juga, mereka meningkatkan kemahiran kesiapan sekolah, seperti kepandaian menganal huruf, memahami dan mematuhi instruksi, serta kemampuan bersosialisasi, yang dapat dilihat dari seringnya anak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dan bermain dengan teman-temannya. Masa kanak-kanak awal juga merupakan masa dimana kecakapan berpikir dan berbahasa anak berkembang dengan cepat. Jika dilihat dari permasalahan yang ada, ditemui bahwa A memiliki karakteristik anak yang memiliki keterlambatan berbicara. Pada umumnya, anak dapat diduga mengalami keterlambatan bicara ketika kemajuan bicaranya secara signifikan lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak seusianya, walaupun kemampuan bicaranya secara konsisten mengikuti pola atau urutan yang normal. Ciri khas yang dimiliki oleh anak dengan keterlambatan berbicara mampu diketahui dari perkembangan keterampilan bicara yang sama dengan anak yang usianya kronologisnya lebih muda darinya (Safitri, 2013).

Berdasarkan piramida tahapan perkembangan berbicara dan berbahasa yang disusun oleh Johnson, D.M. (2013), A telah berhasil melewati kesulitan di tahap melihat, mendengarkan, dan bermain, disertai dengan interaksi orang dewasa-anak. A masih mengembangkan pemahamannya terhadap perkataan serta situasi di sekitar. Walaupun kosakata yang dimiliki A memiliki peningkatan, A masih kesulitan menyusun kata-kata untuk membuat kalimat. Dengan kata lain, A masih berjuang pada tahapan pemahaman dan berbicara. Pada tahap pemahaman, anak berjuang untuk memahami bahasa lisan pada tingkat yang diharapkan untuk usianya. Anak pada tahap ini mengalami kesulitan mengikuti instruksi dan mempelajari kata-kata dan ide-ide baru. Sedangkan pada tahap berbicara, kesulitan dengan bahasa ekspresif dapat muncul dalam beberapa cara yang berbeda, termasuk kesulitan menyusun kata-kata untuk membuat kalimat, pengembangan kosa kata yang terbatas, kesulitan mengurutkan gambaran dalam bercerita, serta kesulitan menggunakan akhiran kata yang akurat, seperti bentuk kata kerja dan bentuk jamak.

Dari informasi yang didapatkan dari orangtua A, faktor yang menghambat A dalam berinteraksi atau berbicara karena seringnya diberikan *handphone* saat masih dini. Sejak usia 2 tahun, A sering diberikan *handphone* agar tidak rewel saat ditinggal ibu bekerja. Kakak dari A (8 tahun) juga sering bermain *handphone*, yang kemudian diikuti oleh A si adik, sehingga A menjadi sering menonton atau bermain *handphone*. Namun, untuk saat ini, orang tua juga membatasi kakak ketika bermain *handphone*. Kakak lebih sering bermain di luar, namun hubungan dengan A juga terjalin dengan baik. Ibu merasa bahwa orang tua kurang memiliki *quality time* dengan A, sehingga A lebih sering main sendiri.

Sebagai orang tua, ibu telah mempelajari sendiri mengenai gangguan keterlambatan berbicara melalui internet. Hal-hal yang dipelajari tersebut seperti mencari tahu kosakata yang cocok untuk melatih berbicara pada anak dengan keterlambatan berbicara termasuk penanganannya seperti membawanya ke terapis atau orang yang profesional serta memberikan dukungan di rumah. Selain itu, baik orang tua maupun saudaranya melatih A dengan terus diajak berbicara sebagai stimulasi dan diberikan pujian di setiap aktivitas yang berhasil dilakukan, seperti memuji ketika makanan habis hingga memuji ketika tidak rewel. Selain itu, kakak dan asisten rumah tangga juga konsisten dalam memberikan dukungan kepada A. Dukungan tersebut dilakukan dengan mengajak A bermain (bermain permainan anak maupun benda-benda di rumah, seperti beras, pasir, dan lain-lain), mengajak dan

mengajari untuk membereskan mainan, dan memberikan pujian. Kakak mengetahui kondisi A, sehingga ia memahami bahwa terdapat waktu-waktu tertentu untuk dapat bermain *handphone* (tidak bermain *handphone* ketika ada adik).

Berdasarkan Baumrind (dalam Sigelman, 2003), jenis pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua A adalah pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) yang cenderung lebih fleksibel. Pada pengasuhan jenis ini, orang tua mengatur dan menggunakan kontrol pada anak, tetapi mereka juga masih mau menerima dan responsif terhadap keinginan anak. Orang tua membentuk peraturan yang jelas dan konsisten sambil menjelaskan kepada anak mengenai rasionalisasi dari peraturan tersebut. Orang tua memberi anak pemahaman yang masuk akal terhadap aturan atau batasan yang ditetapkan. Orang tua juga responsif pada sudut pandang dan kebutuhan anak, serta menampung pendapat anak secara demokratis.

Dalam upaya membantu A berkembang, orang tua telah memiliki pengetahuan serta belajar mengenai cara atau strategi pengasuhan yang dapat diterapkan di rumah. Penelitian dari Roberts, M & Kaiser, A (2011) yang melihat hasil dari 18 penelitian berbeda terhadap anak dengan berbagai jenis gangguan perkembangan berbicara dan berbahasa menemukan bahwa, ketika orang tua belajar menggunakan strategi untuk membantu anak mereka, keterampilan bahasa anak-anak tersebut menjadi lebih meningkat dan anak belajar untuk lebih sering berkomunikasi. Dalam hal tersebut didapatkan hasil bahwa latihan yang diberikan oleh orang tua mampu membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa anak-anak seperti halnya terapi yang diberikan oleh terapis (Roberts, 2011). Strategi yang dilakukan oleh orang tua A mengacu pengembangan interaksi positif, kesabaran, dan kelekatan emosional yang lebih terhadap anak di kesehariannya. Anak memerlukan kelekatan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mau diajak bicara dan dilatih. Sebuah studi yang dilakukan Rakap (2014) ditemukan bahwa keterampilan bahasa anak-anak meningkat ketika orang tua menggunakan jenis strategi naturalistik. Strategi naturalistik merupakan strategi yang memanfaatkan kegiatan dan rutinitas sehari-hari dalam kehidupan seorang anak. Dalam strategi ini, terdapat keterlibatan orang tua dalam menanggapi semua upaya anak untuk berkomunikasi selama rutinitas sehari-hari (Rakap, 2014). Strategi naturalistik ini terlihat ketika orang-orang di sekitar A mengajaknya berinteraksi dalam pada hal-hal yang sedang dilakukan A serta memberikan pujian pada hal-hal yang sederhana.

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan dari orangtua A bahwa melalui pembelajaran komunikasi yang telah ia terapkan kepada anaknya di rumah dan dengan bantuan terapis, kemampuan komunikasi A selalu menunjukkan perkembangan. Hal ini dilihat dari bertambahnya kosa kata yang dimiliki A meskipun dengan pengucapan yang terkadang terdengar kurang jelas.

### 3.2. Subjek R

Pada subjek kedua yaitu R (5 tahun), ditemukan informasi mengenai permasalahan pada anak maupun orang tuanya. Permasalahan yang ditemukan pada R yaitu masih terdapatnya hambatan dalam berbicara 2 (dua) arah, seperti tidak menoleh ketika dipanggil dan kurang bisa diajak mengobrol. R cenderung membeo ketika orang tua atau orang disekitar mengajaknya berbicara. Membeo memiliki arti bahwa anak tersebut hanya meniru perkataan atau ucapan orang lain tanpa memahami maksudnya sehingga tidak mampu untuk membalas ucapan yang dilontarkan oleh orang lain, contohnya seperti.

Ibu: “R, mau ikut kah”,

R: “Ikut kah”.

Keterlambatan bicara R bukan disebabkan oleh faktor khusus seperti penyakit bawaan dari keluarga, namun ibu R menduga bahwa penyebab keterlambatan bicara anaknya disebabkan oleh kurangnya interaksi dirinya dan suami kepada R sehingga R tidak mendapatkan pembelajaran komunikasi yang seharusnya. Setelah ibu R mengetahui anaknya mengalami keterlambatan bicara, ia segera mencari terapis, R telah mendapatkan terapi selama 2 tahun di Instalasi Rehabilitasi Medik. Pada saat asesmen awal dan sebelum diterapi, R belum dapat berbicara apapun. Namun, kemajuan perkembangan berbicara dan berbahasa pada R saat ini tergolong bagus sejak R diberikan terapi. Walaupun untuk usia 5 tahun, R masih memiliki kemampuan berbicara dan berbahasa layaknya anak-anak di usia 3 tahun. Kemajuan yang terlihat yaitu bertambahnya kosakata dan kemampuan berbicara kepada orang lain yang dikenalnya, seperti “*Terimakasih Ibu/Tante*”, “*Assalamu’alaikum*”, dan kosakata lain yang umum digunakan dalam sehari-hari.

Dinamika psikologis R secara keseluruhan dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kognitif. Dalam pendekatan kognitif dinyatakan bahwa proses belajar didasari oleh dorongan mental individu itu sendiri. Secara kognitif, kemampuan mengingat R juga memiliki peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari cara ia mampu menghafal koleksi robotnya serta mengetahui mana robot yang telah dimiliki dan mana yang belum dimilikinya. Secara motorik, R biasa menggerakkan mainan yang dimilikinya dengan mengikuti yang apa dilihatnya di *youtube*. Hal tersebut tergolong mampu mengasah kemampuan motorik halusnyanya. Secara perilaku, R memiliki sikap yang stabil dalam menyikapi hal-hal di sekitar. R tidak terlalu periang dan tidak juga terlalu pemurung. R sudah mulai bisa diajari untuk membaca dan mengenal huruf, hanya saja tergantung kemauan pada diri anak untuk melakukannya.

Berdasarkan tahapan perkembangan berbicara dan berbahasa oleh Johnson, D.M. (2013), R berada pada tahap melihat, mendengarkan, dan bermain, disertai dengan interaksi orang dewasa-anak. R masih mengembangkan pemahamannya terhadap perkataan serta situasi di sekitar. Walaupun kosakata yang dimiliki R memiliki peningkatan, R masih kesulitan menyusun kata-kata untuk membuat kalimat. Dengan kata lain, R masih berjuang pada tahapan pemahaman dan berbicara. Pada tahap bermain, permainan sangat penting untuk perkembangan. Bahkan ketika anak bermain tanpa suara, mereka mempelajari informasi penting yang akan mereka bawa dan gunakan nanti.

Orang tua atau pengasuh dapat menggunakan permainan untuk membantu mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa anak. Berdasarkan Rohmah, N (2018) dalam terapi bermain, permainan yang dapat diberikan kepada R dapat berupa permainan edukatif seperti *puzzle*, balok susun, meronce, cerita bergambar, kartu bergambar, dan permainan lain yang mampu mengasahnya untuk menjawab, meniru, dan berbicara. Pada tahap tersebut, orang tua dapat mengajak anak berinteraksi dengan mengajarkannya berbicara saat bermain.

Sedangkan permasalahan yang ditemui pada orang tua dari R yaitu minimnya pengetahuan dan informasi orang tua mengenai gangguan perkembangan berbicara dan berbahasa. Orang tua tidak pernah bertanya atau berkonsultasi dengan terapis wicara ataupun terapis okupasi. Orang tua hanya memberikan R ke terapis tanpa adanya kesinambungan konsultasi diantaranya sehingga terdapat kebingungan dan kendala dalam menjalankan latihan lanjutan di rumah. Ibu menerapkan jenis pengasuhan permisif yang membebaskan dan mengizinkan anak untuk melakukan kegiatan yang disukai tanpa memiliki aturan dalam keluarga. Ibu biasa membebaskan R untuk bermain dengan robot/mobilnya sambil menonton *youtube*.

Ibu tidak tau cara mengatasi R apabila ia menangis, marah, atau mengamuk/tantrum. Dalam pendekatan kognitif, ibu masih perlu mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah dan membuat strategi disiplin. Dalam permasalahan tersebut, teori pemrosesan informasi dapat menjadi bentuk dalam upaya pemecahan masalah. Ibu perlu memahami alasan atau permasalahan yang didapati R yang membuatnya menangis. Dengan memahami masalah tersebut, maka ibu akan mampu menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian yang dipecahkan, dengan begitu maka ibu dapat mencoba memilih penyelesaian yang sekiranya berhasil.

Mengenai latihan di rumah, upaya yang telah dilakukan Ibu untuk melatih R yaitu dengan cara mengajaknya berbicara atau mengobrol, namun R cenderung tidak mau untuk diajak berbicara. Ibu biasanya mengajak ngobrol mengenai mainan yang disukai R. Ibu tidak terlalu sering mengajak R berbicara, hal tersebut dikarenakan Ibu merasa sibuk dan tidak dapat fokus untuk melatih R. Ibu juga kurang tau cara mencari bakat R karena ia tidak mengetahui apa yang disukai R selain mainan.

### 3.3 Pembahasan

Terdapat beberapa perbedaan dari kedua subjek, utamanya pada usia. Subjek A memiliki usia yang lebih muda (3 tahun) dibandingkan subjek R (5 tahun), namun keduanya berada di tahapan yang sama. Kedua subjek berada pada tahapan di mana anak masih mempelajari mengenai pemahaman kata dan situasi sekitar, keduanya pun sama-sama membeo ketika diajak berkomunikasi dengan orang lain. Akan tetapi, dalam berkomunikasi, subjek R memiliki pengalaman yang berbeda dengan subjek A yang lebih muda darinya. Ketika orang tuanya memanggil, subjek R seringkali tidak menoleh bahkan sulit diajak berbicara, sedangkan yang terjadi pada subjek A, ia mampu menoleh dan dapat diajak berbicara namun tidak jarang dengan cepat mengalihkan perhatian pada hal yang lebih menarik baginya.

Kondisi ini kurang lebih disebabkan oleh hal yang sama pada kedua anak. Baik subjek A maupun subjek R mengalami keterlambatan bicara diduga karena jarang hingga tidak diajak bicara ketika usianya masih lebih muda. Pada subjek A, orang tua terlalu sering memberikan anaknya *handphone* dengan alasan agar anak tidak rewel ketika ditinggal sehingga anak pun tidak berbicara dengan lingkungan sekitarnya. Keadaan itu didukung dengan saudara subjek A yang juga terus memainkan *handphone* dan berakhir tidak berkomunikasi dengan adik. Hal tersebut tidak berbeda dengan keadaan subjek R yang ditinggal oleh orang tuanya bekerja, ibu pun merasa dirinya dan suami jarang berinteraksi dengan anak dikarenakan merasa terlalu sibuk sehingga anak tidak memperoleh pemahaman komunikasi yang seharusnya. Anak pun dibiarkan bermain dengan mainannya sendiri atau menonton *youtube*.

Orang tua kedua subjek pun memiliki respon yang berbeda terhadap masalah keterlambatan bicara yang terjadi pada buah hati mereka. Ketika menyadari anaknya mengalami keterlambatan bicara, orang tua subjek A memiliki inisiatif untuk mencari informasi mengenai hal tersebut sebelum membawa sang anak menuju terapis. Ini berbeda dengan orang tua dari subjek R yang dengan segera menyerahkan anak pada terapis tanpa adanya konsultasi sehingga menyulitkan orang tua/pengasuh dalam melatih anak di rumah.

#### 4. Simpulan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa anak dengan keterlambatan bicara memiliki kondisi psikologis yang berbeda seperti anak pada umumnya baik emosi, kognitif dan behavior. Dari kedua subjek yang diteliti, ditemukan kesamaan dalam perkembangan berbahasa setelah adanya latihan atau stimulus yang diberikan oleh orang dewasa melalui interaksi dan komunikasi, yaitu bertambahnya kosa kata dalam berbahasa. Namun, perbedaan terlihat dari support yang diberikan orang tua secara langsung kepada anak. Orang tua dan keluarga dari subjek A memiliki motivasi serta memberikan support dan dorongan yang besar kepada anak di rumah, sedangkan orang tua dari subjek R cenderung menyerahkan perkembangan R pada hasil terapi di rumah sakit. Perbedaan lain yang ditemukan pada kedua subjek yaitu kestabilan emosi. Subjek A memiliki emosi yang stabil, ia tidak menangis berlebihan atau marah berlebihan. Sedangkan subjek R memiliki emosi yang mudah meluap dan berlebihan, seperti tantrum jika tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan dan tidak bisa mengungkapkan apa yang ia inginkan. Perbedaan kondisi psikologis yang didapati pada kedua anak dapat didukung oleh bagaimana orang lain atau lingkungan menyertainya.

#### Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Terimakasih kami ucapkan kepada anggota kelompok yang telah bekerjasama dengan baik dan kepada informan serta subjek yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk menjadikan informasi yang diberikan sebagai data penelitian. Terimakasih juga kami ucapkan kepada dosen serta teman-teman yang telah membantu dan memberikan semangat dalam pengerjaan penelitian ini.

#### Daftar Rujukan

- Anggraini, M. D. (2017). *dampak pola asuh untuk membentuk kemandirian peserta didik kelas i madrasah ibtdaiyah negeri 7 bandar lampung tahun pelajaran 2017/2018*. (Doctoral dissertation) UIN Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia.
- Anggraini, W. (2011). *Keterlambatan bicara (speech delay) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun)*. (Doctoral dissertation) Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2019). *Tumbuh kembang anak dan remaja*. Jakarta: Penerbit Sagung Seto.
- Johnson, D.M. (2013). *Language Development Pyramid*. Leeds Community Healthcare NHS Trust.
- Kurniasari, A., & Prima, E. (2020). Penanganan anak usia dini dengan gangguan perkembangan bahasa ekspresif di KB Al Azkia Lab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 8(1), 20-39.
- Rakap, S. & Rakap, S. (2014). Parent-implemented naturalistic language interventions for young children with disabilities: A systematic review of single-subject experimental designs. *Educational Research Review*, 13, 35-51.
- Roberts, M., & Kaiser, A. (2011). The effectiveness of parent-implemented language intervention: A meta-analysis. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 20, 180–199.
- Rohmah, N. (2018). *Terapi bermain*. LPPM Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia.
- Safitri, A., Hartanto, F., & Adyaksa, G. (2013). *Hubungan pola menonton televisi dengan keterlambatan bicara studi pada anak usia 1-3 tahun di semarang*. (Doctoral dissertation) Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2003). *Life-span human development*. Brooks: Cole Publishing Company.
- Soetjningsih, C. H. (2013). *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada.
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Gaha ilmu.